

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING* DI
PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YULIANA

NIM. 271222967

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING* DI
PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 02 Februari 2017 M
05 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Fatimah Ibda, M. Si

Sekretaris,



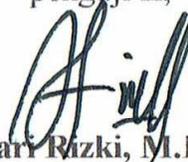
Dr. Murni, M. Pd

Penguji I,



Dra. Jamaliah Hasballah, M.A

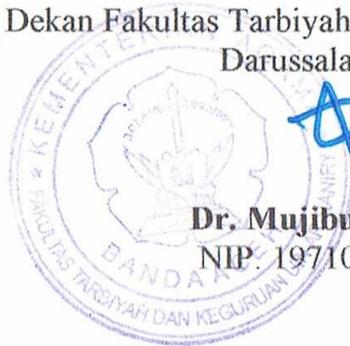
penguji II,



Sari Rizki, M.Psi

Mengetahui,

↓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ↙
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag ♀
NIP. 197109082001121001

**PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN *BULLYING* DI
PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 02 Februari 2017 M
05 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Fatimah Ibda, M. Si

Sekretaris,



Dr. Murni, M. Pd

Penguji I,



Dra. Jamaliah Hasballah, M.A

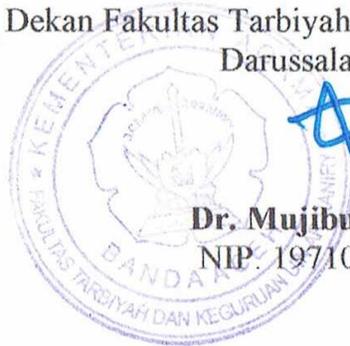
penguji II,



Sari Rizki, M.Psi

Mengetahui,

↓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry ↙
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag ♀
NIP. 197109082001121001

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana
Nim : 271 222 967
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Pengasuh Dalam Penanganan *Bullying* Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabnya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh , 2 Februari 2017

Saya menyatakan



Yuliana
271222967

ABSTRAK

Nama : Yuliana
Nim : 271 222 967
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.
Tanggal Sidang : 02 Januari 2017
Tebal Skripsi : 67
Pembimbing I : Fatimah Ibda, M.Si
Pembimbing II : Sari Rizki, M.Psi
Kata Kunci : Peran, Pengasuh, Penanganan, Bully.

Pengasuh merupakan proses interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosialnya, pengasuh berperan dalam penanganan *bully* yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bully* yang agresif dan negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Masalah yang terjadi di Pesantren Darul Ihsan bahwasanya menampilkan kelakuan santri yang tidak sesuai dengan peraturan di pesantren, para santri kurang mematuhi peraturan dan membuat keributan baik di dalam kelas, maupun di luar kelas seperti mengejek teman, menghina, mengolok, memukul, mengganggu dan mendorong teman sehingga terjadi yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan, untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Darul Ihsan. Penelitian ini bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan memberi kode, *editing*, klasifikasi, dan pemberian makna. Subjek dalam penelitian adalah: dua orang pengasuh di Pesantren Darul Ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan adalah dilakukan melalui membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada anak-anak yang di pesantren sebagaimana semestinya. Pengasuh dan guru-guru lain di Pesantren Darul Ihsan ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bully* kepada santri lain, dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuh, santri di pesantren berhenti membully santri lain. Metode yang digunakan dalam mengatasi *bullying*: metode pendekatan, metode khusus, metode kegiatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah dengan Taufik dan Hidayah-Nya penulis telah dapat menyusun sebuah skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana lengkap dalam ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Shalawat beserta salam tidak lupa disanjungkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan beban studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak menyelesaikan program S-1 Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis kepada ibu Fatimah Ibda, M.Si selaku pembimbing pertama dan ibu Sari Rizki, M.Psi, selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada bapak Dekan dan Wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam beserta Stafnya, Dosen dan Asisten Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membekali penulis dengan bermacam ilmu pengetahuan.

Terima kasih juga kepada staf perpustakaan UIN Ar-Raniry, staf perpustakaan daerah wilayah Aceh yang telah menyediakan fasilitas peminjaman buku untuk menjadi bahan penulisan skripsi ini, serta teman-teman MPI Khususnya leting 2012 yang telah turut membantu baik pikiran maupun dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada pimpinan Pesantren Darul Ihsan dan pengasuh beserta stafnya yang telah membantu penulis untuk memberikan sejumlah data yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan ketulusan hati dan rasa terharu penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Sulaiman dan ibunda Hayaton, abang-abang dan kakak-kakak serta keponakan yang telah membantu penulis menyelesaikan studi di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FITK UIN Ar-Raniry, baik dengan do'a moral maupun material. Semoga jasa-jasa dan amal baik yang diberikan kepada penulis secara ikhlas mendapat balasan yang setimpal dari Allah.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca lain pada umumnya.

Banda Aceh, 11 Januari 2017

Penulis,

YULIANA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data jumlah guru Pesantren Darul Ihsan	47
Tabel 4.2 : Jumlah siswa/siswi Pesantren Darul Ihsan	47

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** : Surat Pengangkatan Pembimbing
- LAMPIRAN 2** : Surat Izin Penelitian dari Tarbiyah
- LAMPIRAN 3** : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan
- LAMPIRAN 4** : Surat Telah Melakukan Penelitian
- LAMPIRAN 5** : Daftar Wawancara Pengasuh
- LAMPIRAN 6** : Foto Kegiatan Penelitian
- LAMPIRAN 7** : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	6

BAB II: LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian <i>Bullying</i>	9
B. Dampak <i>Bullying</i>	17
C. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	18
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	19
E. Karakteristik dan bentuk-bentuk bullying disekolah	23
F. Pengertian Pengasuh.....	26
G. Peranan Pengasuh dalam Penanganan <i>Bullying</i>	31
H. Metode dan Teknik Pengasuh.....	35
I. Skema <i>Bullying</i>	39

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data.....	43
F. Pedoman Penulis	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	48
1. Peran Pengasuh dalam Penanganan <i>Bullying</i> di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.	48
2. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di Pesantren Darul Ihsan.	57

C. Pembahasan.....59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan65
B. Saran.....66

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama berabad-abad tahun kekerasan telah menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat, kian mudah kita jumpai di kehidupan sehari-hari dengan adanya Keterbukaan informasi, memberi akses mudah bagi kita untuk menyaksikan kekerasan sebagai bahasa yang “ringan” digunakan, baik melalui liputan media di televisi, maupun jejaring sosial. Tawuran antar warga, dan tawuran pelajar, adalah bahasa kekerasan yang mudah kita lihat. Dengan adanya semua tontonan kekerasan itu telah dijadikan “tuntunan” oleh siswa untuk melakukan *bullying* (kekerasan) terhadap sesama pelajar di sekolah.¹

Penelitian tentang *bullying* diberbagai tempat menjadi semakin meningkat dimana diberbagai kasus yang terjadi Rumah dan Sekolah, menunjukkan bahwa anak-anak umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak kekerasan dari orang tua maupun gurunya. *Bullying* yang terjadi dalam keluarga banyak akibatnya yaitu, kurangnya perhatian dari keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. Contoh *bullying* dalam keluarga yang bermasalah seperti: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi rumah yang penuh stres (masalah), agresi, dan permusuhan antara ayah dan ibu yang mengakibatkan anak akan meniru perilaku yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian melakukan kepada teman-temannya. Adapun keluarga yang belum menyadari

¹ Ahmed, E., & Braithwaite, V, *Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools*. Social Psychology Of Education, (Bandung: Aksara, 2004), h.7.

bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut sebenarnya merupakan kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari orang tua dalam keluarga anak tersebut akan melakukan perilaku *bullying*.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku anti sosial adalah menyalahgunakan kekuatannya seperti pandai membela diri (karate) kepada korbannya yang lemah, secara individu ataupun kelompok, dan terjadi berulang kali. *Bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik seperti mencela orang lain, memfitnah, menghina, menampar, mencakar, meludahi, dan memukul. Bentuk perilaku tersebut dikatakan sebagai salah satu delenkueni (kenakalan Anak), karena melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum. Kemudian Thornoton mengatakan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti keluarga (*broken home*) atau pola didik keras dan berlebihan), dan lingkungan bermain dan sekolah hingga media massa.²

Disekolah sering mengabaikan perilaku *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap orang lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak

² Gogleweblight.com.2010/10/04/lite_urlh=http: di akss pada tanggal 23 juli 2016.

mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. *Bullying* yang dilakukan guru di sekolah, berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru.³

Faktor kelompok teman sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Berdasarkan defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orangtua dan dari pihak sekolah, anak-anak akan mendapatkan perilaku *bullying*.

Lingkungan dalam masyarakat juga ikut bagian dalam proses terjadinya *bullying* dimana anak-anak yang sering dikucilkan, di cemoohkan, menghina, memukul, mendorong, dan mengolok. Dengan terjadinya semua itu akan berdampak negatif bagi masyarakat, dan anak-anak lainnya, juga dapat menimbulkan pertengkaran di masyarakat maupun di sekolah.

Banyaknya perilaku *Bullying* terjadi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. tetapi disini penulis lebih memfokuskan pada *Bully* yang terjadi di Pesantren dimana *Bullying* di pesantren sama halnya dengan perilaku bully anak di sekolah, santri-santri ini berada di asrama yang telah di sediakan oleh pihak

³ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012), h.12.

pesantren, santri-santri yang berada di dalam asrama tidak dibolehkan keluar kecuali meminta izin kepada pihak asrama. Maka dari itu dengan mudahnya santri melakukan perilaku *bully* kepada santri lain, begitu juga tidak ada pengontrolan dari pengasuh selama 24 jam maka dapat mengakibatkan santri melakukan pembullying kepada santri lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa *bullying* telah menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat, dan di kehidupan sehari-hari. begitu juga dengan *bullying* yang terjadi diberbagai tempat menjadi semakin meningkat dan semakin marak kejadiannya. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan, dan tokoh masyarakat. Pelopornya adalah Profesor Dan *Olweus* dan University of Bergen yang sejak lahir 1970-an Diskandinavia mulai memikirkan secara serius tentang fenomena *bully*.

Penelitian yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bully* ditiga kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66,1% di tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan katagori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.⁴

⁴ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,..., h.16.

Sedangkan *bully* di Indonesia masih baru, hasil studi oleh ahli intervensi *bully*, Dr. Amy Huneck (dalam yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Berdasarkan observasi awal yang sudah peneliti lakukan di Pesantren Darul Ihsan merupakan salah satu pesantren yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya dalam bidang akhlak. Fenomena terlihat banyak di Pesantren Darul Ihsan menampilkan kelakuan yang tidak sesuai dengan peraturan di pesantren. Contohnya: Para siswa kurang mematuhi peraturan dan membuat keributan baik di dalam kelas, maupun di luar kelas seperti mengejek teman, menghina, mengolok, memukul, mengganggu dan mendorong teman sehingga terjadi yang tidak diinginkan.⁵

Berdasarkan masalah yang terjadi di Pesantren Darul Ihsan, penulis tertarik meneliti tentang “*Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan?

⁵ Observasi di Pesantren Darul Ihsan pada tanggal 20 April 2016.

2. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pengasuh dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di Pesantren Darul Ihsan.

D. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bahan masukan bagi pengasuh dalam penanganan *bully*.
2. Sebagai pedoman atau referensi bagi penulis dan mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah dalam skripsi ini, maka penulis perlu membuat beberapa penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Peran

Orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Peran memiliki aspek dinamis dalam kedudukan (status) seseorang. Peran yang

menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain.⁶

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁷

2. Pengasuh

Seseorang yang akan dalam membimbing kehidupan baru seorang penjaga maupun seorang pelindung, pengasuh erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga/rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lain. Menurut Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuh mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.⁸

3. *Bully*

Bully merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu orang (pihak) yang lemah. *Bully* sebenarnya bukan hanya terjadi di lembaga pendidikan/sekolah, tetapi juga di tempat kerja, masyarakat, bahkan komunitas virtual.

⁶ www.landasan teori.com,2012/04/10

⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010), h.652.

⁸ Arti pengasuh (online) diakses melalui situs:<http://www.google.com>, pada tanggal 28 juli 2016.

Menurut Rigby merumuskan bahwa *bully* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, yang diperlihatkan dalam aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab. Tindakan *bully* dilakukan secara berulang-ulang dan dengan perasaan senang.⁹

Berdasarkan uraian diatas *bully* menjadi masalah fundamental untuk segera diatasi. Maka diperlukan langkah-langkah penanganan seperti membuat kebijakan, pemberi motivasi terhadap guru, menciptakan atmosfer kelas yang baik, melakukan sosialisasi terkait dengan apa itu *bully*. Banyaknya kasus *bully* yang terjadi belakangan ini dipicu berbagai macam hal seperti kurangnya pengetahuan tentang *bully* atau sistem aturan sekolah yang kurang ketat dan anggapan sepele tentang kelakuan *bullying*.

4. Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih di kenal sebutan ustazd dan ustazah. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan mesjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan agama lainnya.

⁹ Baldry, A.C., & Farrington, D.P, *Bullies and delinquents: Personal Characteristics and Parental Styles*. Journal of Community & Applied Social Psychology, (Jakarta: Aksara, 2000), h.10.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. *Bully* dalam bahasa Inggris yang berarti penggertak, orang yang suka mengganggu orang lain. Orang yang suka marah.¹ Istilah *bullying* sangat dekat dengan istilah Indonesia yakni kekerasan. Kata kekerasan sepadan dengan kata “*violence*”, dalam bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.² *Bullying* adalah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan sebagai hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang menyebabkan luka, cacar, sakit atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.⁴

Jadi, *Bullying* adalah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan teror bagi orang lain yang lebih lemah.⁵ Kekerasan dalam Pendidikan merupakan perilaku yang melampaui batas etik dan aturan

¹ Mahmud Munir, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, (Gramedia Press, 2003), h. 66.

² Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-7, (Jakarta: Grasindo, 1983), h. 630

³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 2.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 425.

⁵ Monks Craile Dan Coyne, *Bullying in Different Contexts*, (Amerika Serikat: Cambridge University Press, 2011), h. 39.

dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelaku bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staff, murid, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat.⁶

Bully adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Sementara itu, *bully* perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa sekolah. Pelaku *bully* pada umumnya adalah teman sebaya, siswa yang lebih senior, atau bahkan guru. *Bully* memberi banyak sekali dampak buruk kepadasiswa yang menjadi korban diantaranya yaitu menurunnya rasa kepercayaan diri,tekanan psikologis, dan sebagainya.

Dalam kasus *bully* ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bully* dan korban menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bully* dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa.

Dalam konteks *bully* pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan Psikis mereka. Dengan demikian, *bully* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik di sekolah.

⁶ A.Ridwan Hali, *Tindak Pidana Pendidikan: Suatu Tinjauan Filosofis-Educatif*, (Jakarta: Ghalia, 1985), h. 105.

Fenomena school *bullying*, Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan disekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan.⁷ Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pernyataan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan disekolah dewasa ini.

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *bully* mungkin merupakan bentuk agresivitas antar siswa yang memiliki ketidak seimbangan kekuatan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa/siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Menurut Olweus 1993 mendefinisikan *bully* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bully* sebagai berikut: bersifat menyerang (agresif) atau negatif, dilakukan secara berkali-kali dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kemudian Olweus mendefinisikan dua *subtype bully* yaitu perilaku secara langsung (*direct bully*), misalnya penyerangan secara fisik

⁷ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying...*h.12.

dan perilaku secara langsung (*indirect bully*), misalnya pengucilan secara social. Riset menunjukkan bahwa bentuk *bully* tidak langsung, seperti pengucilan secara social, lebih sering digunakan oleh perempuan dari pada laki-laki. Sementara anak laki-laki menggunakan atau menjadi korban tipe *bully* secara langsung, misalnya penyerangan secara fisik.

Menurut Craig dan Pepler *bully* adalah “tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan stres bagi korbannya, berulang dalam turun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya.

Berdasarkan defenisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa *bully* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (koban) secara mental atau secara fisik.

Dampak lain yang dialami oleh korban bully adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk disekolah, tempat bermain, dirumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri

ahimsa Putra di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak di alami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual.⁸

Bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti *penggencetan*, *pemalakan*, *pengucilan*, *intimidasi*, dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Secara umum, kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejangkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya.⁹

Akar masalah dan sumber *school bullying* dalam konteks sistem pendidikan nasional, untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam bangunan pendidikan dapat dibagi 2 tinjauan yakni tinjauan dari segi ekonomi-sosial dan segi teknologi manajerial.

Dari segi tinjauan ekonomi-sosial, yang dimaksudkan dengan bangunan pendidikan adalah segala unsur yang membentuk pendidikan. Kecuali pelaku

⁸ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.15.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.17.

utama pendidik dan siswa, unsur-unsur itu antara lain pendekatan, sistem, dan metode pendidikan. Lain dari tinjauan ekonomi-sosial, tinjauan teknologi-manajerial membedakan bangunan pendidikan kedalam unsur, yakni kerangka, pranata, dan kurikulum.

Kedua tinjauan tersebut menempatkan Negara sebagai pelaku utama kekerasan dalam bidang pendidikan, baik dari segi ekonomi-sosial maupun dari segi teknologi manajerial. Tindakan tersebut terwujud melalui kebijakan yang diterapkan oleh Negara dalam mengurus pendidikan warga negaranya.¹⁰

Kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh Negara dapat menjadi contoh kasus untuk melihat kekerasan yang dilakukan oleh Negara. Sejak kurikulum yang pertama (kurikulum 1968) hingga yang kelima (kurikulum 2004/kurikulum berbasis kompetensi) dan yang keenam (2006/KTSP), ada degenerasi dalam hal tujuan utama kegiatan pendidikan. Dampak kurikulum yang sentralistik dirasakan oleh tenaga pengajar dalam menggawangi proses belajar mengajar disekolah karena padatnya materi pelajaran yang harus diberikan kepada siswa ditambah standar penilaian nasional mengakibatkan pola ajar yang diterapkan dalam sekolah cenderung setralistik, tidak dialogis, dan berpotensi terjadinya yang berlangsung disekolah melahirkan tindakan kekerasan.¹¹

Oleh karenanya, kekerasan jenis ini lebih tersembunyi dan lebih berbahaya tentunya. Ketidakadilan, kebijakan yang menindas, perundangan-undangan

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.18.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h. 35.

yang diskrimatif adalah bentuk-bentuk kekerasan *structural*. Kekerasan *structural* termanifestasi dalam bentuk ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan ketimpang hidup.¹²

Pemukulan, penghinaan, dan pengucilan. Jika itu dilakukan kepada anak selalu ada rasionalisasinya untuk pendidikan, untuk pendisiplinan, atau malah dianggap untuk kebaikan. Masyarakat mempunyai anggapan bahwa anak-anak sudah terbiasa dengan tindakan kekerasan dan penghukuman fisik sebagai proses pembelajaran dalam hidupnya. Bahkan, kebiasuannya diartikan sebagai kerelaan menerima kekerasan. Anggapan ini mencerminkan adanya relasi yang dominatif antara orang dewasa dan anak yang gilirannya salah satu pihak dapat memamerkan kuasa atau dominasinya kepada pihak lain yang dianggap lebih lemah.¹³

Kekerasan oleh guru yang terjadi di sekolah yang marak terjadi kerap kali dibenarkan oleh masyarakat bahkan orang tua dari siswa karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak, dan masih ada yang berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh oknum guru tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada siswa. Padahal hukuman apapun bentuknya bagi siswa, dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya hingga tidak tertutup kemungkinan anak menjadi malas belajar bahkan malas sekolah. Pada akhirnya,

¹² Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.39.

¹³ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.40.

siswa tinggal kelas atau berhenti sekolah. Secara psikologis, hukuman dilembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipasti terhadap pendidikan.¹⁴

Kekerasan merupakan operasionalisasikan dari pola asuh otoriter, pendidik otoriter berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Pendidik ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangannya dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang “kehendak diri” anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut keyakinan dirinya.¹⁵

Terminologi *bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.¹⁶

Dampak pola pengasuhan otoriter adalah anak menjadi penakut cemas atau gelisah, suka murung, tidak bahagia, mudah terganggu dan mengganggu, permusuhan secara pasif dan menggunakan tipe daya, mudah stres atau tegang, mudah dongkol dan menarik diri dari masyarakat, serta tidak terarah.¹⁷

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.41.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h. 42.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.19.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.42.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 30 :

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Barang siapa memperbuat demikian itu, dengan melampaui batas dan aniaya, nanti akan kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu amat mudah bagi Allah.”¹⁸

Untuk itu, sudah sepatutnya setiap muslim saling menjaga satu sama lain baik dari kejahatan lisan (mengolok-olok, memanggil bukan dengan namanya, mengungkit-ngungkit pemberian, dll) dan tangannya (kesemana-menaan, mencuri, merampok, dll).

B. Dampak *Bullying*

Salah satu dampak *bullying* yang jelas adalah kesehatan fisik beberapa biasanya ditimbulkan *bullying* adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, dan lain-lain, merupakan cedera ringan, ataupun bisa jadi terjadi luka atau cedera yang parah, bahkan kasus-kasus yang lebih parah. Menurunnya kesehatan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Korban yang banyak mengalami emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak aman, terancam). Namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka bahwa dirinya tidak berharga. Kesulitan tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Mereka

¹⁸ Mushaf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.84

ingin pindah sekolah, dan walaupun masih berada di sekolah tersebut mereka biasanya terganggu prestasi akademiknya, atau dengan sengaja sering tidak masuk sekolah. Timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, dan depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma, merasa hidupnya tertekan, bahkan depresi dan berkeinginan untuk bunuh diri dengan cara yang tragis.¹⁹

C. Jenis-Jenis *Bullying*

- a. *Bullying* secara verbal, perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual terror, surat-surat yang mengintimidasi tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dan ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.
- b. *Bullying* secara fisik yang termasuk dalam jenis ini ialah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain.

¹⁹ *Bullying* dalam dunia pendidikan, dalam popsy-psikolog populer [http://popsy.wordepres .com/dalam gogle.com](http://popsy.wordepres.com/dalam gogle.com) diakses 20 agustus 2016.

- c. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian pengucilan atau penghindaran. perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang bersembunyi seperti pandangan yang agresif. Lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek *bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit diidentifikasi dari luar *bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja.
- d. *Bullying* elektronik merupakan bentuk perilaku yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti *computer, handphone internet, website, chatting room, email, sms* dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan.²⁰

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Bully dipengaruhi temperamen dan kepribadian dengan kontrol yang rendah. Perilaku agresif dan impulsivitas sering diasosiasikan dengan perilaku *Bullying*. Ketidakpedulian serta rendahnya *self esteem* dan kurangnya *assertion* (ketegasan). Faktor keluarga yang menyangkut faktor kualitas hubungan orang tua dengan anak, yang penggunaan hukuman fisik di rumah, dinilai sangat signifikan dengan faktor resiko terjadinya *bully*. Olweus juga melaporkan adanya ketidakacuhan maternal, pendekatan disiplin yang permisif serta orang tua yang menggunakan hukuman fisik, sering diasosiasikan dengan frekuensi tinggi munculnya perilaku agresif yang terjadi pada berbagai situasi Anak yang sering terkena *bully*, mempunyai kecenderungan hubungan yang tidak harmonis pada

²⁰ Downloads/bullying.html di akses pada tanggal 5 maret 2016.

lingkungan keluarganya.²¹Anak tersebut biasanya bermasalah dalam menjalin komunikasi yang baik.

Bedasarkan faktor-faktor diatas, dapat kita siapkan cara untuk mengurangi kemungkinan atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bully*. Pertama, bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) yang baik. Anak *ber-self esteem* baik akan bersikap dan berfikir positif, menghargaidiri sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.

Kedua, mempunyai banyak teman bergabung dengan grup berkegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian. Ketiga, kembangnya keterampilan sosial menghadapi *bullying*, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan *bullying*.

Para siswa perlu memahami bahwa pelaku *bullying* biasanya ingin melihat targetnya menjadi emosi. Jadi sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korban marah. Contoh bagaimana menghadapi *bully*. Periksalah bagaimana cara bersikap, jalan menunduk dan gelisah menunjukkan tidak percaya diri. Berjalanlah secara tegak dan percaya diri. Pelaku *bullying* memilih orang yang mereka pikir tidak percaya diri dan takut terhadap mereka. Bergabunglah dengan group atau bertemanlah dengan siswa yang sendirian, jangan membawa barang mahal atau banyak uang

²¹ Sullivan, K, *The-anti Bullying Handbook*. (New York: Oxford University Press, 2000), h.30.

kesekolah. Pelaku *bullying* memilih anak yang membawa sesuatu yang bisa mereka ambil, hindari pelaku *bullying*, jauhi pelaku *bullying*, pergilah kesekolah lebih dulu atau ambil jalan lain ke sekolah dan jangan sendirian, Jangan malawan sehingga membuat situasi menjadi semakin lebih buruk dan cobalah menarik diri dari situasi secara senang. Pelaku *bullying* senang dengan reaksi, jadi jangan memberikan reaksi, tetaplah senang dan jangan memberi pelaku *bullying* kekuasaan untuk mengatur korban. *Bullying* dapat membuat korbannya merasa sebagai kesalahan korban sendiri, padahal sama sekali tidak demikian. Carilah bantuan, jangan takut untuk mengatakan kepada orang dewasa, bicarakan dengan kepada sekolah untuk mencari tahu apa yang dapat dilakukan sekolah mengenai situasi *bullying*.²²Kemudian, gejala siswa yang menjadi korban *bullying* antara lain sebagai berikut. Mengalami luka (berdarah, memar, dan goresan), sakit kepala/sakit perut, barang miliknya mengalami kerusakan, Mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran, takut pergi ke sekolah sehingga sering membolos.

Dalam kejadian *bullying* biasanya ada 5 pihak sebagai berikut *bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten *bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan

²² Sullivan, K, *The-anti Bullying Handbook*,...h. 36.

sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.

Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan, seolah-olah tidak peduli. Kemudian ada beberapa saran bagi anak-anak yang berisiko terkena *bullying* di sekolah sebagai berikut. Jangan membawa barang berharga, jangan sendirian, jangan cari gara-gara dengan pelaku *bullying*, jika sesuatu saat anda terperangkap dalam situasi *bullying*, kuncinya adalah percaya diri, dan korban harus berani melapor pada orang tua, guru, atau dewasa, *Bullying* adalah sebuah isu yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan disangkal keberadaannya. Siswa-siswi yang menjadi korban dari *bullying* akan menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan sebagai cara untuk menghindari gangguan di sekolah hingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.

Pelaku *bullying* juga akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak yang lebih luas. Siswa-siswa yang menjadi penoton juga berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*. Pemutusan rantai kekerasan membutuhkan kerja sama dari berbagai elemen pendidikan yang meliputi guru, siswa, keluarga, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu saat tindakan wajar dan merupakan olok-olok dan bukan penyiksaan dengan adil sebagai bagian dari proses tumbuh dewasa, dewasa anak dan bukannya agresi yang menimbulkan korban.²³

²³ Sullivan, K, *The-anti Bullying Handbook*,...h.38.

E. Karakteristik dan Bentuk-Bentuk *Bullying* di Sekolah

Bully di sekolah memang sulit untuk dideteksi, karena sembunyi-sembunyi dan dilakukan di tempat yang jauh dari pengawasan guru. Oleh karena itu, sekolah perlu memetakan lokasi-lokasi yang rawan terjadinya *bully*. Umumnya lokasi yang sering terjadi kekerasan di sekolah adalah tempat yang menjadi favorit anak-anak berkumpul saat istirahat. Misalnya, kantin, lapangan olahraga, tempat parkir, di bagian belakang ruang kelas atau gedung sekolah dan lain-lain.²⁴

Sekolah *bully* memiliki beragam bentuk dan variasi. Anak perempuan biasanya berbeda dari anak laki-laki dalam jenis perilaku *bully* yang mereka tunjukkan. Anak perempuan cenderung menghargai hubungan intim dengan perempuan, sehingga mereka paling sering terlibat dalam agresi terselubung atau relasional, kekerasan yang dilakukan biasanya dengan menahan persahabatan mereka atau dengan menyabotase hubungan orang lain. Apalagi dengan kemajuan teknologi, *bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung dengan memanfaatkan *social network* (*facebook*, *twitter*, dll), atau dengan sms, biasanya berupa fitnah, menyebarkan gosip, atau menjelek-jelekan orang yang tidak disukai. Sedangkan anak laki-laki biasanya membentuk ikatan sosial melalui kegiatan kelompok, sehingga kekerasan yang dilakukan sering melibatkan kelompok, dimana mereka memiliki peran masing-masing saat melakukan tindakan *bully*, satu orang sebagai pemimpin kelompok, yang lain (anggota kelompok atau siswa lain) sebagai penonton.

²⁴ <http://www.konselorsekolah.com,karakteristik-dan-bentuk-bentuk.html>, di Akss pada tanggal 12 juli 2016.

UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang Perlindungan Anak menyatakan. “*Menyatakan anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.*”²⁵

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Pemimpin siswa yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam *bully*. Biasanya siswa yang memiliki fisik lebih besar, usia lebih tua, kakak kelas/senior, memiliki kekuatan (beladiri atau kelompok di luar sekolah). Anggota kelompok, terdiri dari seseorang/kelompok siswa yang terlibat aktif dalam *bullying*, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah pemimpin kelompok. Juga mereka yang ada saat kejadian *bullying*, ikut menonton, menertawakan atau mengejek korban, memprovokasi, dan mengajak siswa lain untuk menonton. Penonton, terdiri dari seorang/beberapa orang siswa yang berusaha membela dan membantu korban, namun sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. Atau mereka yang tahu, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli, atau takut untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau orang tua.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h.67.

Menurut Ubaydillah, siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bully* umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut suka mendominasi anak lain, Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan, Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain, cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka, memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran, tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya, tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya, haus perhatian.²⁶

Siswa yang akan dijadikan atau menjadi korban *bully* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Anak baru di lingkungan itu, anak termuda atau paling kecil di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut, anak penurut karena cemas, kurang percaya diri, atau anak yang melakukan sesuatu karena takut dibenci atau ingin menyenangkan, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi atau suka mengalah. Anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, anak yang paling miskin atau paling kaya, anak yang ras atau etnisnya dipandang rendah, anak yang orientasi gender atau seksualnya dipandang rendah, anak yang agamanya dipandang rendah, anak yang cerdas, berbakat,

²⁶ Sumber:Harunnihaya.blogspot.com,2010/10/12/view/classic diakses tanggal 26 agustus 2016.

memiliki kelebihan atau beda dari yang lain, Anak yang merdeka atau liberal, tidak memedulikan status sosial, dan tidak berkompromi dengan norma-norma, anak yang siap mendemonstrasikan emosinya setiap waktu, anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung, anak yang memakai kawat gigi atau kacamata, anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya, anak yang memiliki kecacatan fisik atau keterbelakangan mental, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (bernasib buruk).²⁷

Perilaku *school bullying* memiliki beragam bentuk dan variasi, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek; emosional, verbal, dan fisik. Ragam bentuk itu antara lain:

- a. Penyerangan fisik: memukul, menendang, mendorong, dan seterusnya.
- b. Penyerangan verbal: mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek, dll.
- c. Penyerangan emosi: menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina, dll.²⁸

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah, sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan untuk mereduksi kemampuan mental atau otak.²⁹

F. Pengertian Pengasuh

Istilah pengasuh berasal dari kata dasar “asuh” yang berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu dan melatih supaya dapat

²⁷ Harunnihaya, di akses tanggal 26 agustus 2016.

²⁸ konselorsekolah.com.<http://www./2012/04/karakteristik-dan-bentuk-bentuk.html> pada tanggal 30 agustus 2016.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *School Bullying*,...h. 29.

berdiri sendiri.³⁰ Dengan mendapatkan tambahan awalan pe- dan akhiran -an sehingga membentuk kata benda. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengasuhan berarti “cara pengasuh”.

Menurut Brook, pengasuhan adalah sebuah yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu. pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.³¹

Hoghughi menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.³²

Beberapa definisi tentang pengasuhan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, sebagai sebuah

³¹ Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 73.

³² Heri Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), h. 24.

proses interaksi dan sosialisasi yang tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.

Pengasuh secara harfiah adalah orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendidik anak atau posisi diantara dua posisi. Sedangkan secara istilah adalah perjanjian pertanggung jawaban bersama antara dua orangtua asuh atau lebih. Pengasuh/orangtua yang dimaksud disini adalah yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab bagi anak. Karena anak merupakan amanat Allah swt atas orangtua, yang harus dibina dan didik sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah, dan sesuai kodratnya orang tua sebagai pendidik dalam kehidupan anak, yang bertanggung jawab atas fitrah yang dibawa anak ketika lahir.³³

Pengasuh merupakan pendidik bagi anak-anak, dan merekalah anak menerima pendidikan. Oleh karena itu, pengasuh dan anak itu bersatu, karena cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah swt kepadanya secara psikologis mampu membuat orangtua bersabar dalam memelihara, mengasuh, memotivasi, mendidik serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Barangkali itulah sebabnya al-Qur'an melukiskan arti anak bagi orangtua/pengasuh dengan ungkapan-ungkapan seperti perhiasan dunia dan penyenang hati.

Di tengah arus perubahan yang begitu cepat, kita sering kali dihadapkan pada sekian banyak dilema secara kebersamaan: mulai dari masalah keluarga, keuangan, pekerjaan, sosial, politik, sampai kemasalah psikologi dan spiritual.

³³ Arti pengasuh secara harfiah dan istilah (online) diakses melalui situs: <http://www.google.com>, pada tanggal 23 juni 2016.

Kita menyaksikan dan mungkin mengalami sendiri, betapa banyak orang terseret oleh arus buruk lingkungan maupun informasi sehingga tanpa disadari hidup mereka berada di ambang kehancuran, siapapun jelas tidak mengharapkan hidupnya gagal atau tersia-siakan.

Melihat kondisi itu, kita selaku orang tua selalu gelisah dan takut kalau anak-anak kita terjerumus kedalam keadaan yang tidak pernah kita inginkan. Kita selalu mengharapkan anak-anak menjadi orang yang berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pengasuh atau disebut juga *parenting* adalah proses menumbuhkan dan mendidik anak dan kelahiran anak hingga memasuki usia dewasa. Sedangkan berdasarkan diktat mata kuliah pengasuh Dwi Hastuti, pengasuh adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Selain itu pengertian yang lain dari pengasuhan adalah saat dimana orangtua memberikan sumberdaya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Pengertian pengasuhan yang disebutkan dalam diktat sejalan dengan yang dijabarkan oleh Myre bahwa pengasuh ini mencakup beberapa aktivitas yaitu: melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara ketika anak sakit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada

anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya.³⁴

Tujuan pengasuh dikatakan bahwa dalam melakukan pengasuhan pada seorang anak para orangtua atau pengasuh memiliki beberapa tujuan tertentu, dimana tujuan pengasuh pada masa kanak-kanak berbeda dengan tujuan pengasuh pada masa remaja, kuliah ataupun dewasa. Pengasuh pada masa anak-anak lebih berfokus pada kondisi fisiknya. Pada usia remaja pengasuh berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan akademik dan non akademik. Dan untuk usia kuliah serta dewasa pengasuh lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Selain tujuan-tujuan yang telah dijabarkan di atas adalah untuk meningkatkan kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak. Selain itu juga untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, dan moral serta kepercayaan diri anak. Tujuan-tujuan Pengasuh secara universal (luas), yaitu Memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup, membangun kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi, dan menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan, seperti moral, prestise, dan prestasi.³⁵

Dalam menegakkan disiplin, sistem pengasuh lebih menekankan kepada kesadaran preventif dan meminimalisir hukuman fisik. Dengan demikian, jalannya disiplin menjadi lebih baik dan suasana kekeluargaan lebih tampak.

³⁴ Abdurrahman, <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/> diakses pada tanggal 20 september.

³⁵ Yeni salam, <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/> di akses pada tanggal 22 september 2016.

Terkait dengan sistem pembinaan, ada beberapa hal yang menjadi strategi pembinaan, yang tidak saja ditujukan kepada siswa, tetapi kepada siapa saja yang bernaung dalam lingkungan sekolah, seperti: keteladanan, Penonjolan sikap teladan dari para guru, pengasuh, dan siswa. Penciptaan lingkungan semua yang dilihat, didengar, dirasakan, dikerjakan, dan dialami sehari-hari harus mengandung unsur pendidikan. Pengarahan, kegiatan-kegiatan diawali dengan pengarahan terutama tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Pembiasaan, menjalankan program-program pendidikan dari yang ringan ke yang berat dengan disiplin tinggi. Terkadang pemaksaan juga diperlukan. Dan penugasan, perlibatan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan kependidikan.

G. Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying*

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagai besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak terlihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah saw bersabda, yang artinya: *“Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi”*.(H.R.Muslim). Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orangtua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.

Anak dilatih untuk bersikap objektif, dan menghargai diri sendiri, mengenal diri sendiri, dengan selalu berfikir positif untuk diri mereka sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Artinya masyarakat pun harus menerima dan memberi kesempatan pada anak bergaul dengan masyarakat secara luas tanpa pilih kasih/meskipun bukan bergaul dengan golongannya.

Ajari anak untuk bersikap *self defense* dalam arti menghindari diri dari korban atau pelaku kekerasan. Katakan kepadanya, “Kalau kamu dipukul temanmu, kamu harus memberitahukan kepada Ibu Guru.” Bukan malah mengajarkan perilaku membalas atau menggunakan kekuatan dalam mempertahankan diri. Selain itu, ajarkan pula untuk bersikap asertif atau mengatakan “tidak” terhadap hal-hal yang memang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu, jangan biasakan anak membawa barang mahal atau uang berlebih ke sekolah karena bisa berpotensi menjadi incaran pelaku *bullying*. Pupuk kepercayaan diri anak, misalnya dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun menurut ilmu sosial pengasuh memiliki tugas untuk menyediakan: kebutuhan fisik (makan), kebutuhan emosi (cinta), perlindungan, keselamatan, keterampilan social, dan moral dan nilai.³⁶

Peran Pengasuh dalam penanganan *bully* disini adalah adanya kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru,

³⁶ Yeni salam <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya/> diakses pada tanggal 22 september 2016.

murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bully* dan menjamin rasa aman bagi korban. Program anti-*bully* di sekolah dilakukan antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara, memasukkan materi *bully* ke dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para murid, apabila terjadi pembulian pengasuh cepat-cepat mengatasi, memberi bimbingan dan arahan, dan membuat surat perjanjian apabila sudah lewat batas 3x, pengasuh akan mengeluarkan murid tersebut.

Adapun dua unsur penting dalam pengasuh yaitu :

- a. *Responsiveness* yaitu tingkat *responsive* dari orangtua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak.
- b. *Demandingness* yaitu tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak.³⁷

Gaya adalah cara interaksi orang tua kepada anak. Pada dasarnya ada 2 (dua) tipe pengasuh yaitu :

1. Gaya pelatihan emosi (*parental emotional styles*), Gaya ini dibagi 2:
 - a. Gaya Pelatih Emosi (*coaching*)

Pola pengasuh dimana orangtua mampu membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi *negative*. Orangtua tipe ini mampu menilai emosi *negative* anak sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran. Bentuk pengasuh ini berhubungan dengan kepercayaan orangtua

³⁷Dwi Hastuti <https://www.google.co.id/amp/s/paudpn.wordpress.com/2010/10/16/pengasuh-teori-prinsip-dan-aplikasinya/amp>.

terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orangtua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

b. Gaya Pengabaian Emosi (*dismissing parenting style*)

Pola pengasuhan dimana orangtua tidak punya kesadaran dan kemampuan untuk mengatasi emosi anak serta percaya bahwa emosi *negative* sebagai cerminan buruknya ketrampilan pengasuhan. Orangtua tipe ini menganggap bahwa anak terlalu cengeng saat anak sedih sehingga orangtua tidak menyelesaikan masalah anak dan beranggapan bahwa emosi anak akan hilang dengan sendirinya.

2. Gaya pendisiplinan

a. Otoriter (*authoritarian*)

Pola asuh dimana orangtua memberi aturan yang ketat dan adanya otoritas dari orangtua untuk menetapkan aturan yang bersifat kaku dan tanpa penjelasan. Orangtua dengan tipe ini biasanya menerapkan pengawasan yang tinggi kepada anak dan mendikte segala perbuatan yang seharusnya dilakukan anak serta tidak mengharapkan anak membantah keputusan yang telah ditetapkan.

b. Demokratis (*authoritative*)

Pola asuh dimana orangtua memberi batasan yang tinggi namun juga memberi penjelasan sesuai pola pikir anak serta toleran kepada anak. Orangtua tipe ini memberikan batasan dan aturan kepada anak tetapi juga memberikan konsekuensi yang bersifat naluriah kepada anak apabila mereka melakukan kesalahan kepada anak. Selain itu orangtua tipe ini juga menjelaskan pentingnya

aturan yang telah disepakati dan mengapa aturan tersebut harus dijalankan oleh anak.

c. Membiarkan (*permissive*)

Pola asuh dimana orangtua tipe ini memberi aturan/batasan yang longgar ke anak dan kurang memberi pengarahan/penjelasan ke anak dalam memahami masalah kehidupan. Orangtua tipe ini lebih *responsive* terhadap kebutuhan anak namun tidak memberi batasan yang tepat bagi perilaku anak sehingga anak dapat membuat aturan, jadwal dan aktifitas sendiri.

H. Metode dan Teknik Pengasuh

Ada berbagai metode dan teknik pengasuh dalam hal menangani pembulian. Misalnya, segera ajak anak bicara mengenai apa yang ia lakukan, jelaskan bahwa tindakannya merugikan diri dan orang lain. Upayakan bantuan dari tenaga ahlinya agar masalah tertangani dengan baik dan selesai dengan tuntas, cari penyebab anak melakukan hal tersebut. Penyebab menjadi penentu penanganan, anak yang menjadi pelaku karena rasa rendah diri tentu akan ditangani secara berbeda dengan pelaku yang disebabkan oleh dendam karena pernah menjadi korban. Demikian juga bila pelaku disebabkan oleh agresifitasnya yang berbeda, dan Posisikan diri untuk menolong anak dan bukan menghakimi anak.³⁸

Masalah *bullying* adalah masalah kita semua baik Pemerintah, polisi, politisi, masyarakat, guru, orang tua, dan siswa, mestinya memiliki kepedulian bersama dalam menyelesaikan masalah *bullying* ini. Sayangnya, tidak sedikit

³⁸ Peter salim, <https://paudpn.wordpress.com/pengasuhan-teori-prinsip-dan-aplikasinya>, di akses pada tanggal 3september 2016.

orang yang menganggap masalah *bullying* sebagai masalah pelajar itu sendiri. Karena, mereka selalu menganggap pelajar sebagai biang masalah. Ini merupakan sikap dan tindakan yang dikenal dengan *blaming the victim* (menyalahkan korban).³⁹

Dalam mengasuh anak, ada beberapa metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak diantaranya :

1. Pemberian *Rewards*/Penghargaan

Pemberian *rewards*/penghargaan kepada anak biasanya dalam bentuk mainan, uang, makanan dll. Namun *rewards* bisa dalam bentuk *privileges*/keistimewaan yaitu hadiah yang memungkinkan anak memperoleh banyak kebebasan dan kesempatan. Bentuknya dapat berupa waktu main yang lebih banyak, membolehkan anak meminjam mainan yang disukainya dll. Saat memberikan *rewards*, orangtua harus memperhatikan bahwa *rewards* berupa sesuatu yang spontan sebagai penghargaan atas tindakan anak yang baik dan bukan untuk menyuap anak. *Rewards* bukan untuk mengubah perilaku anak tapi untuk menghargai hasil karya anak.

2. Disiplin

Disiplin pada anak dapat berupa untuk menentukan kepercayaan diri anak sehingga mereka memiliki control yang ada pada dirinya. Teknik disiplin:

³⁹ Yuyun, <https://nsholihat.wordpress.com/tag/cara-mengatasi-bullying/> di akses pada tanggal 2september 2016.

a. Memberi batasan (*setting limits*) dan aturan (*rules*)

Adanya batasan dan aturan untuk menghindari masalah pada anak, selain itu juga pastikan anak untuk mengerti alasan ditetapkannya aturan tersebut.

b. Konsekuensi

Bentuk disiplin dengan cara membiarkan anak mencoba pengalamannya sendiri, misalnya: ketika anak merusakkan mainan maka anak tidak dapat bermain lagi.

c. Mengasingkan/menghukum anak di luar

Ketika anak kecil dihukum di dalam kamar, pastikan orangtua harus duduk bersama di dalam kamar dan biarkan mereka menangis. Setelah tenang, berikan penjelasan kepada anak mengapa mereka tidak boleh melakukan hal itu dan ajarkan anak untuk minta maaf sebelum keluar kamar.

d. Menunjukkan perasaan kecewa pada saat anak berlaku salah

Saat anak berlaku salah, tunjukkan perasaan/ekspresi kecewa karena anak telah melanggar aturan yang telah ditetapkan.

e. Menahan kebebasan anak

Ketika anak berbuat suatu kesalahan, orangtua dapat menahan kebebasan anak, misalnya waktu main yang biasanya 1 jam, dikurangi menjadi ½ jam.

3. *Time-out*

Time out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. *Time out* bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh control atas perilakunya. Tujuan *time out* adalah

mengajarkan anak mengontrol diri, mengakhiri perilaku keliru dan memberi kesempatan pada anak untuk memikirkan kembali tindakannya dan dampaknya.

4. *Role modeling*

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, persepsi, pemikiran, cara komunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya sehingga ubahlah perilaku dan cara komunikasi kita agar anak dapat meniru perbuatan positif dari kita.

5. *Encouragement*

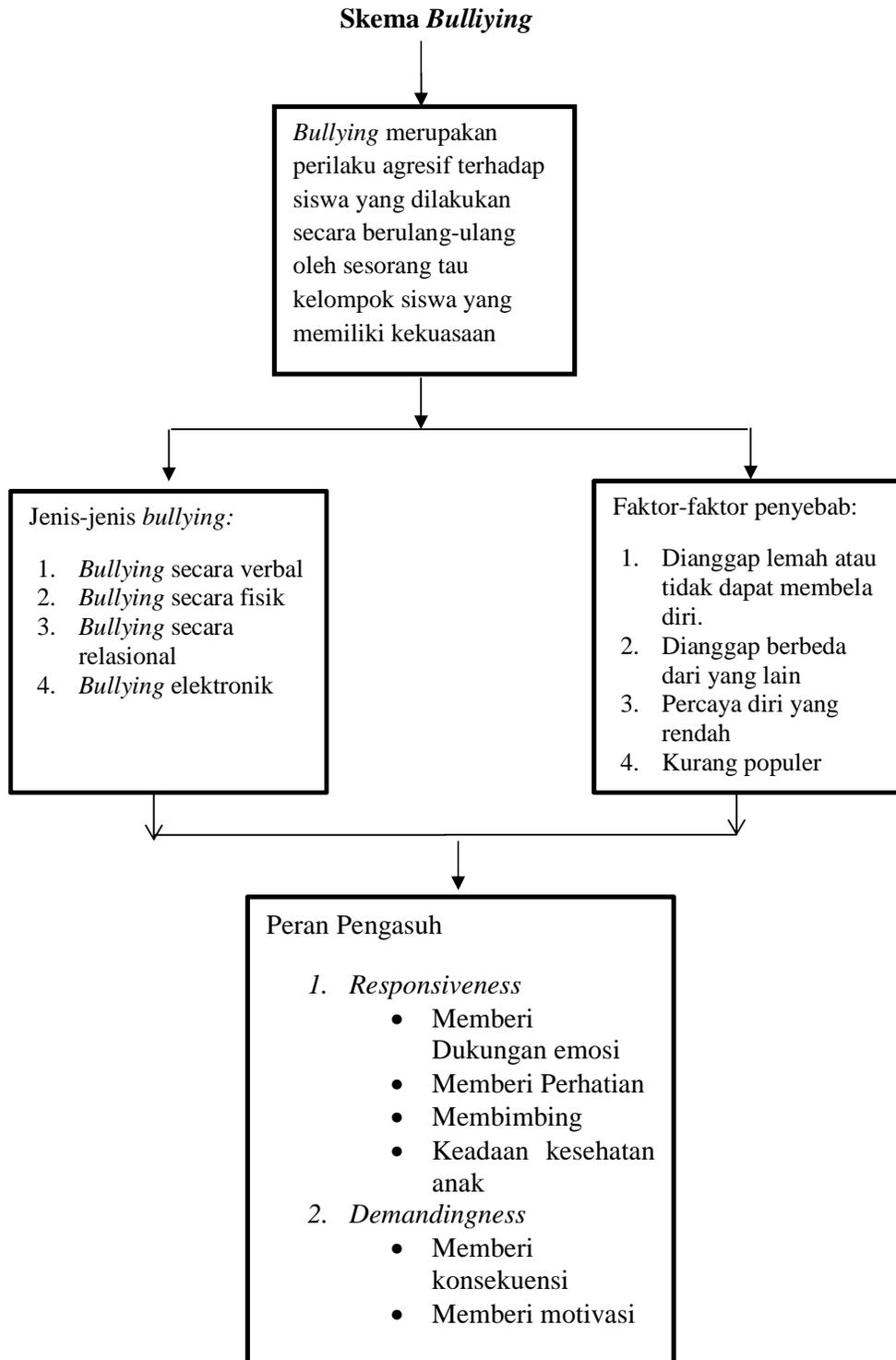
Adanya dorongan/semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.

6. *Attention Ignore*

Metode ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk anak sehingga ia tidak akan melakukannya lagi. Orangtua juga perlu membatasi diri sampai berapa lama ia akan mengabaikan tindakan anak untuk mengalihkan perhatian anak pada tindakan yang lebih positif.⁴⁰

⁴⁰ Yuyun, <https://nsholihat.wordpress.com/tag/cara-mengatasi-bullying/> di akses pada tanggal 25 september 2016.

I. Skema *Bullying*



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Lenzim dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut *Creswell* (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami.¹

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fiel research*) yang bersifat kualitatif, “yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti”.² Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis, “yaitu metode yang bertujuan untuk memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang dan serta aktual dengan jalan mengumpulkan dan

¹ JuliansyahNoor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.35.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Cipta Rosda karya, 2006), h. 157.

menganalisa data secara objektif”.³ Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai lokasi yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitiannya adalah Pesantren darul Ihsan yang beralamat di Jln. Glie Iniem, Desa Siem, Kec Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Bambang Prasetyo adalah “Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya”. Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan serta subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Berdasarkan teori diatas bahwa subjek dalam penelitian ini adalah beberapa pengasuh, pengasuh dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik bertujuan, yaitu “teknik memilih subjek penelitian dengan dasar bertujuan”. Penulis mengambil orang-orang tersebut sebagai subjek penelitian karena menurut penulis mereka itulah

³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,... h.14.

orang-orang yang terlibat langsung dalam penanganan *bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, secara rinci teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.⁴

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung kelapangan, yang diobservasi yaitu melihat peran pengasuh dalam aspek responsive dari orang tua ke anak yang berupa dukungan kepada anak dan tuntutan dari orang tua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar dengan menggunakan pedoman observasi.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan tertentu.⁵ Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan pada

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM, 1997), 56.

⁵ Moh. PabunduTika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 58.

responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara dilakukan secara langsung dengan 2 orang pengasuh di Pesantren Darul Ihsan.

Wawancara yang dilakukan menggunakan alat instrument untuk memperoleh data tentang peran Pengasuh dalam memberikan dukungan kepada anak serta aturan dan konsekuensi kepada anak, dan juga memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar menjadi lebih baik ke depannya di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

E. Analisis Data

Pengolahan data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data ,mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apayang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶

Sebelum melakukan pengolahan data, penulis terlebih dahulu menyusun langkah-langkah analisis data, adapun langkah dalam memproses pengolahan data kualitatif adalah sebagai berikut:

⁶ Lexy. J.Moloeong, *Metodelogi Penelitian*,... h.248.

1. Memberi kode

Memberi kode “adalah mencatatkan judulsingkat (menurut indikator dan variabelnya). Serta memberikan catatan yang dirasakan perlu. Tujuan agar memudahkan menemukan makna tertentu darisetiap tumpukan data”.⁷ Pemberian kode kepada jawaban yang sangat penting artinya, jika pengolahan data dilakukan dengan komputer. Mengkode jawaban adalah menaruh angka pada tiap jawaban.⁸

2. Editing

Tahap ini dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban responden, hasil wawancara, serta cacatan lainnya.”tujuannya adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga meterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa indonesia’.⁹ Kerja memperbaiki kualitas data serta menghilangkan keraguan data dinamakan mengedit data, mengedit data juga berarti melihat apakah data konsisten atau tidak. dalam mengedit, juga perlu dicek pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak cocok.¹⁰

3. Klasifikasi

Klasifikasi adalah menggolongkan jawaban dan data lainnya menurut kelompok variabelnya. kemudian diklasifikasikan lagi menurut indikator tertentu seperti yang ditetapkan sebelumnya. Pengelompokan inisama dengan menumpuk-

⁷ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute), h.95.

⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005). h. 348.

⁹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, ... h. 94-95.

¹⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, ... h. 346-347.

numpuk kata.¹¹ Jika banyak jawaban pertanyaan tidak sesuai, maka daftar pertanyaan tersebut perlu dikumpulkan, dan harus diklasifikasikan dalam satu kelompok. “jika hanya beberapa saja tidak cocok, maka hal ini merupakan kesalahan penumerator dan perlu diperbaiki”.¹²

4. Pemberian Makna

Pemberian makna adalah penelaahan atau penafsiran terhadap semua data yang diperoleh dari responden selama penelitian, untuk mencapai suatu putusan terhadap data-data yang telah didapatkan.¹³ Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode dalam menganalisa terhadap hasil penelitian, yang menggambarkan fenomena-fenomena yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau, yang menggambar kondisi real terhadap apa yang diteliti.

F. Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan dalam menyusun dan penulisan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2014/2015, yang diterbitkan oleh FTK Ar-Raniry Pers Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

¹¹ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,... h. 95.

¹² Moh.Nasir, *Metode Penelitian*,... h. 327.

¹³ NanaSyodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h.72.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pesantren Darul Ihsan

Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee merupakan salah satu dari dua Dayah tertua yang telah ada di Aceh sejak masa Kolonial Belanda. Ia merupakan tindak lanjut dari pengembangan Dayah Salafi Teungku Haji Hasan Krueng Kalee yang sudah pernah berkembang pada tahun 1910 s.d. 1946. Dayah ini dulunya didirikan oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, anak Teungku Haji Hanafiah, yang digelar Teungku Haji Muda Krueng Kalee. Teungku Haji. Hasan KruengKalee merupakan tokohulamatua di Aceh pada awal abadini. Beliau mengenyam pendidikan di Dayah Yan-Kedah, Malaysia, kemudian melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah Al-Mukarramah selama 7 tahun.

Setelah 26 tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 15 Muharram 1420 H/ 1 Mei 1999, Dayah Krueng Kalee di pugar kembali atas prakarsa putra beliau Teungku Haji Ghazali Hasan Krueng Kalee dan cucu nya Haji Waisul Qarani Aly As-Su'udy. Dalam sistem pembelajarannya, dayah baru yang bernama Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee ini menggabungkan antara metode salafi dengan modern, agar para santri/santriwati selain mampu menguasai

ilmu-ilmu agama dan berakhlak mulia sekaligus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah.¹

Sistem pendidikan menggunakan Metode Pendidikan Madrasah Formal dan Dayah. Pendidikan madrasah yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama di jalankan sinergi (bersamaan) dengan Metode Pendidikan Dayah Salafi dan terpadu pada pagi, sore, malam dan selepas shubuh. Seluruh santri/wati diasramakan dan diwajibkan berbicara bahasa Arab dan Inggris sehari-hari.

Pada tahun 2005 setelah Tsunami Dayah Darul Ihsan di buka kembali menjadi Dayah Salafi yang berjumlah murid sekitar 40 orang. Dayah Darul Ihsan terletak di Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, dengan Luas tanah 4 H (hektar).

Disamping itu para santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, seperti Les Computer, Jahit-Menjahit, Nasyid Islami, Tarian Adat Aceh, Dalail Khairat, Seni Tilawatil Qur'an, Kegiatan Kepramukaan, Drama tiga bahasa: Arab, Inggris, Indonesia, Pidato tiga bahasa: Arab, Inggris Indonesia, Bela diri, Khat Kaligrafi, Praktik Ibadah dan berbagai training peningkatan mutu. Seluruh santri diasramakan dan diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Setelah berjalan selama Lima belas tahun lebih, saat ini jumlah santri mencapai 862 orang yang diasuh oleh 94 orang guru, 38 orang diantaranya merupakan pengurus dan pengasuh pondok pesantren/dayah, dan 8 orang

¹Dokumentasi Tata Usaha Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar.

karyawan. Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah kabupaten kota diseluruh propinsi Aceh. Sebahagian santri juga berasal dari luar Aceh seperti; Medan (Sumatara Utara), Padang(Sumatara Barat), DKI Jakarta, dan Batam bahkan dari luar negeri seperti: Malaysia dan Thailand. ²

2. Data Guru dan Santri

Jumlah seluruh santri	862 orang
Total Jumlah Guru	94 orang
Jumlah Pengurus	38 orang
Karyawan	12 orang
Pengasuh	2 orang

Dalam proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, agar saling mendukung dan saling melengkapi antara satu teknik dengan teknik lainnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, dan valid. Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 2 orang Pengasuh Pesantren Darul Ihsan

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar sebagai berikut:

1. **Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.**
 - a. *Responsiveness* yaitu tingkat *responsive* dari orangtua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak.

² Dokumentasi Tata Usaha Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar.

Peran Pengasuh tingkat *Responsive* dari orangtua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak. Di sebuah Pesantren seorang Pengasuh di anggap sebagai pengganti Orangtua asuh yang mendidik, dan membimbing, menasehati dan memberi perhatian, dan di anggap sebagai anak kandung sendiri, dan bertanggung jawab atas semua perbuatan anak.

Pengasuh sangat berperan Penting dalam sebuah Pesantren, dengan adanya Pengasuh santri akan terarah dan disiplin. Jika tidak adanya seorang Pengasuh santri-santri di Pesantren tidak ada yang Memperhatikan dan Membimbing dan hidup santri tidak disiplin dan menjadi lebih baik.

Untuk mencapai hasil yang baik, suatu pekerjaan harus diperankan oleh seorang yang ahli dibidangnya. Begitu juga halnya dengan Pengasuh, program Pengasuh, dan juga khususnya Penanganan *Bullying* akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan oleh seorang yang memiliki pengetahuan dibidang tersebut.

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan pertama, peneliti menemukan hal yang berkaitan dengan peran pengasuh dalam penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar. Peran Pengasuh sangatlah diperlukan bagi santri di Pesantren, terutama dalam mencegah perilaku *Bullying* atau anak yang bermasalah, sehingga santri dapat terarah dalam tujuan dan masa depannya.

Pengasuh secara harfiah adalah orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendidik anak atau posisi diantara dua posisi. Sedangkan secara istilah adalah perjanjian pertanggung jawaban bersama antara dua orangtua asuh atau lebih.

Pengasuh/orang tua yang dimaksud disini adalah yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab bagi anak.³

Peran pengasuh dalam penanganan *bully* disini adalah adanya kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bully* dan menjamin rasa aman bagi korban.

Adapun paparan wawancara yang peneliti lakukan:

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ustadz Sirat yaitu

Bagaimana Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di pesantren ini?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Dalam sebuah pesantren Pengasuh sangat berperan penting dalam mengatasi anak yang bermasalah, yang terutama dalam membimbing dan menasihati anakyang bermasalah dan iringi adanya metode pendekatan, dengan cara menasehati, membimbing, memberi arahan dan perhatian”.⁴

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Ustadz Azwir; dan Ustadz Azwir memberi jawaban sebagai berikut:

“Dalam hal berperan memang sangat penting karena dengan adanya peran pengasuh di sebuah pesantren anak-anak akan menjadi lebih baik dan terarah dan mendapatkan bimbingan, nasehat dan tidak melakukan kesalahan dan mengejek teman lainnya”.⁵

³ Arti Pengasuh secara Harfiah dan istilah (online) diakses melalui situs: <http://www.google.com>.

⁴ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Azwir, Pada Tanggal 26 Agustus 2016.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa peran pengasuh sangat berperan penting dalam menangani anak yang bermasalah. Hal yang sama dilihat dari hasil observasi bahwa pengasuh mampu membimbing santri dalam mengatasi masalah santri (*bullying*).⁶

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ustadz Sirat yaitu apa yang dilakukan pengasuh jika melihat santri mengejek santri lainnya?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Ya, dengan cara memanggil kekantor dan menegur dan menasehati dan membimbing memberi surat perjanjian dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, dan apabila mengulanginya lagi sampai ketiga kalinya, anak tersebut akan dikeluarkan”.⁷

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Ya tentunya kami akan memanggil menegurnya dan membawa kekantor untuk memberi arahan dan menasehati supaya tidak mengulanginya lagi tindakan tersebut”.⁸

Hal ini sama dengan observasi bahwa pengasuh langsung memanggil santri kekantor dan memberikan arahan bimbingan kepada santri, dan juga pengasuh menegur dan memberikan bimbingan kepada santri.

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Apa tindakan yang dilakukan pengasuh ketika santri mengalami/mendapatkan masalah?

⁶ Hasil observasi di Pesantren Darul Ihsan, pada Tanggal 22 Agustus 2016.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Azwir, Pada Tanggal 26 Agustus 2016.

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami langsung melakukan Metode Pendekatan, berupa Arahan, Bimbingan dan Menasehatinya. Biar tidak mengulangi Kembali”.⁹

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Iya kami akan menasehatinya dan memberi bimbingan kepada santri yang melakukan kesalahan dan memberikan hukuman, dan hukumannya sesuai dengan apa yang dilakukannya terhadap santrilain”.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pengasuh melakukan metode pendekatan (perhatian)

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Apakah pihak Pesantren pernah mengadakan penyuluhan dengan santri-santri?

Pengasuh memberijawaban sebagai berikut:

“Pernah, bahkan sering setelah shalat jum’at kami melakukan penyuluhan yang dikatakan penyuluhan disini kami mengadakan tausiah “umum” seperti, ceramah dan lain-lain dan kami pun akan melakukan setiap malam jum’at ketika kami ada waktu”.¹¹

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Pernah, kami melakukannya setelah shalat jum’at, seperti tausiah, ceramah, dan memberi motivasi agar anak menjadi lebih baik lagi kedepannya”.¹²

⁹ Wawancara dengan Ustadz Sirat, Pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁰ Wancaradengan Ustadz Azwir, Pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹² Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

Pertanyaan kelima yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Ada Penyuluhan Khusus tentang *Bullying*?

Pengasuh memberijawaban sebagai berikut:

“Ada, penyuluhan khusus yang kami lakukan yang berbentuk ”osdi” yang dikatakandenganosdi disini adalah ketika kami melakukan penyuluhan khusus tetap dalam pengontrolan kami, seperti santri sedang melakukan hukuman, ada orang khusus yang mengontrolnya”.¹³

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Ada, penyuluhan khusus yang kami lakukan dengan anak yang bermasalah kami cuman memanggil dan memberikan arahan atau ceramah dan berjanji tidak mengulanginya lagi.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar, dapat penulis simpulkan bahwa peran pengasuh dalam penanganan *Bullying* di sini adalah, pengasuh yang sangat berperan aktif dalam menangani anak yang bermasalah (*Bully*). Apabila anak mendapat masalah pengasuh segera mengambil tindakan dan langsung mengatasinya secara baik-baik, dan memberi arahan dan membimbingnya dan melakukan metode pendekatan, seperti memperhatikannya dan menasehatinya dan di anggap seperti anak sendiri.¹⁵

- b. *Demandingness* yaitu tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁵ Hasil observasi di Pesantren Darul Ihsan, pada Tanggal 22 Agustus 2016.

Peran Pengasuh yang berupa tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak, Pengasuh bisa terarah dan sangat mampu dalam mengatasi *Bully* yang ada di Pesantren ini dan begitu juga adanya Konsekuensi terhadap anak yang berbuat masalah. Kemudian Pengasuh tidak dapat sanksi dari orangtua ketika melakukan hukuman kepada santri. Karena orangtua setuju anaknya dihukum, apabila anaknya berbuat masalah.

Adapun paparanwawancara yang peneliti lakukan:

Pertanyaan Pertama yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Apa ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan?

Pengasuh memberijawaban sebagai berikut:

“Ada, konsekuensi yang kami berikan pertama, menanda tangani surat perjanjian, dan berjanji apabila sampai ketiga kalinya berbuat masalah kami akan mengeluarkan dari pesantren (ada dibuku tata tertib) dan memanggil orangtuanya”.¹⁶

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada ustadz Sirat yaitu

Adakah santri yang membantah ketika pengasuh memberikan Hukuman?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Membantah tidak, cuman ingin membela diri sendiri ada”.¹⁷

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁷ Wawancara dengan ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

“Tidak pernah membantah”.¹⁸

Pertanyaan ketiga yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Apakah santri yang telah mendapat hukuman akan mengulangi kembali tindakan yang sudah dilakukan?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Mengulangi lagi pasti ada, dilapangan dan diluar lingkungan sekolah”.¹⁹

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Ada, apalagi anak baru yang masuk pasantren dia akan mengulanginya lagi apa yang sudah dilakukannya baik dilapangan maupun diluarlapangan”.²⁰

Pertanyaan keempat yang peneliti ajukan kepada Ustad Sirat yaitu

Apakah pengasuh menghubungi orang tua santri ketika santri mendapatkan hukuman?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Kami akan selalu menghubungi orangtua santri ketika santri mendapatkan masalah, dan masalah nya dalam berbentuk yang sudah berlebihan, apabila dia melakukan kesalahan yang biasa saja, kami atasi dan kami tidak menghubungi orang tua santri, kami akan memberi arahan dan menasehatinya”.²¹

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²¹ Wawancara dengan ustadz sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

“Kami akan menghubungi orang tua santri dan melihat apa yang dilakukannya, perlu tidak memanggil orang tuanya. Kalau cuman masalahnya biasa saja kami tidak memanggilnya”.²²

Pertanyaan Kelima yang peneliti ajukan kepada Ustadz Sirat yaitu

Adakah orang tua santri marah ketika anaknya mendapatkan hukuman?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Kalau kami bilang semua orangtua santri marah, tidak juga, karena orang tua santri bervariasi, ada yang memaklumi ada yang tidak memakluminya”.²³

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Tidak, orangtua santri tidak pernah marah ketika anaknya mendapatkan hukuman”.²⁴

Pertanyaan Keenam yang peneliti ajukan kepada ustad Sirat yaitu

Apakah orangtua santri mendukung peraturan-peraturan yang ada di pasantren ini?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“Orangtua santri sangat mendukung peraturan-peraturan yang ada dipasantren ini, karena sebelum masuk pesantren kami memperlihatkan aturan-aturan dan tata tertib yang ada di pasantren ini dan harus dipatuhi”.²⁵

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

²² Wawancara dengan Ustadz azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²³ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

“Ya, orang tua santri sangat mendukung aturan-aturan yang ada di pesantren ini dan santri harus mematuhiya”.²⁶

2. Bagaimana Metode yang digunakan Dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan?

Berdasarkan hasil penelitian metode yang digunakan dalam mengatasi *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan, adalah sebagai berikut:

a. Metode Pendekatan

Metode Pendekatan adalah dalam bentuk memberi Perhatian terhadap Santri. misalnya, ketika seorang santri pengasuh langsung mengambil tindakan dan memberi bimbingan dan perhatian terhadap santri.

b. Konsekuensi

Konsekuensi adalah dalam bentuk Kedisiplinan. Misalnya, seorang santri berbuat masalah sudah lewat 3x, Pengasuh mengeluarkan surat Perjanjian dan dikeluarkan dari pesantren.

c. Metode khusus

metode khusus adalah, ketika santri berbuat masalah, dan bertindak yang berlebihan kepada temannya, Pengasuh langsung memberikan Hukuman.

d. Metode Kegiatan

Adalah metode yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-harian. Seperti, shalat 5 waktu, ceramah setiap hari sesudah shalat berjama'ah. Dan setiap malam minggu muhadarah.

Adapun metode pengasuh disiplin pada anak dapat berupa untuk menentukan kepercayaan diri anak sehingga mereka memiliki control yang ada

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

pada dirinya. Dan Memberi batasan (*setting limits*) dan aturan (*rules*) Adanya batasan dan aturan untuk menghindari masalah pada anak, selain itu juga pastikan anak untuk mengerti alasan ditetapkannya aturan tersebut. Adapun Konsekuensinya dalam Bentuk disiplin dengan cara membiarkan anak mencoba pengalamannya sendiri, misalnya: ketika anak merusakkan mainan maka anak tidak dapat bermain lagi. Adapun metode yang digunakan dalam bentuk lainnya seperti, Metode pendekatan, Memberi perhatian, Membimbing, Menasehati, Memberi arahan, dan kedisiplinan.

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada Ustadz Sirat yaitu Adakah metode pengasuh di pesantren ini?

Pengasuh memberi jawaban sebagai berikut:

“kami menggunakan metode kegiatan, seperti: seharian santri adanya shalat 5 waktu, shalat subuh, zuhur, ashar, magrib, dan isya. Kegiatan ini rutin kami lakukan dan melaksanakan tausiah, muhadarah, dan menerapkan ahklak anak, moral anak, lewat kegiatan pembelajaran”²⁷

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Kami menggunakan metode pendekatan, dan metode kegiatan, metode pendekatan yang kami lakukan dalam bentuk, memberikan perhatian dan membimbing, sedangkan metode kegiatan, seperti shalat 5 waktu, dan memberi ceramah setiap hari sesudah shalat berjama’ah”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pengasuh menggunakan metode-metode di pesantren ini dalam mengatasi anak yang bermaslah (*bullying*). Hal

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz azwir, pada tanggal 26 Agustus 2016.

sama dengan hasil observasi metode yang ada di pesantren ini ada beberapa metode, seperti metode kegiatan, dan pendekatan.²⁹

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada Ustadz Sirat yaitu:

Adakah metode khusus yang pengasuh berikan ketika santri mendapat masalah?

Pengasuh memberi jawaban:

“ Ada, metode khusus yang kami lakukan adalah dalam bentuk hukuman, hukumannya sesuai dengan apa yang di lakukakannya, seperti masalahnya ringan, hukumannya dapat kita panggil saja, dan menasehatinya atau melakukan metode pendekatan (perhatian)”.³⁰

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ustadz Azwir dan memperoleh jawaban sebagai berikut:

“Metode khususnya dalam berbentuk hukuman, seperti melakukan kesalahan di dalam lokal, ribut, atau mengganggu temannya, kami akan menyuruh pos-ap dan berjanji tidak mengulangnya lagi”³¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pengasuh melakukan metode khusus (hukuman) dan melakukan metode pendekatan (perhatian). Hal yang sama dengan hasil observasi pengasuh memberikan hukuman ketika santri berbuat masalah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil paparan penelitian di atas yang penulis lakukan di Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar, maka penulis ingin membahas sebagai berikut.

²⁹ Hasil observasi di Pesantren Darul Ihsan, pada Tanggal 22 Agustus 2016.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Sirat, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

³¹ Wawancara dengan Ustadz Azwir, pada Tanggal 26 Agustus 2016.

1. Peran Pengasuh dalam Penanganan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

Peran Pengasuh ada 2 bagian yaitu, yang pertama adalah *Responsive* dari orang tua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak. Dengan adanya tingkat *Responsive* anak jadi lebih baik kedepannya dan hidupnya terarah, adanya bimbingan, dan nasehat, perhatian didapatkannya. Didalam sebuah Pesantren pengasuhlah yang jadi pengganti orang tua yang memberi dukungan dan kehangatan kepada anak. Yang bertanggung jawab atas semua perbuatan Anak di Pesantren, dan merubah sifat anak yang dulunya buruk menjadi lebih baik.

Pengasuh sangat berperan Penting dalam sebuah Pesantren, dengan adanya Pengasuh santri akan terarah dan disiplin. jika tidak adanya seorang Pengasuh santri-santri di pesantren tidak ada yang Memperhatikan dan membimbing.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan peran pengasuh yang mengatasi perilaku *bullying* sehingga anak-anak yang ada di Pesantren dapat tercipta budaya sekolah yang disiplin. Hal ini terlihat anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Di Pesantren Darul Ihsan ini, dimana pengasuh sangat berperan penting dalam sebuah pesantren, untuk membimbing, menasehati, dan memberi arahan kepada anak-anak yang di pesantren sebagaimana semestinya. Pengasuh dan guru-guru lain di Pesantren Darul Ihsan ikut serta dalam membimbing santri yang melakukan tindakan *bully* kepada santri lain. Dengan adanya tindakan pencegahan dari pengasuh, santri di pesantren berhenti membully santri lain.

Berdasarkan dalam hal ini pengasuh dapat memberikan sanksi kepada santri yang mengulangi perilaku *bully* yang dilakukannya kepada santri lain, sehingga pengasuh memberikan hukuman yang setimpal dengan masalah yang dilakukan santri terhadap santri lain, dengan adanya sanksi yang diberikan oleh pengasuh kepada santri, dan santri berubah menjadi lebih baik kedepannya dan tidak melakukan pembullying lagi kepada santri lainnya.

Menurut Dwi Hastuti pengasuh adalah keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik dan merawat anak. adapun Peran pengasuh disini adalah, adanya kebijakan dan tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orangtua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bully* dan menjamin rasa aman bagi korban. Masa kehidupan anak sebagai besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak terlihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.

Yang kedua, adanya *Demandingness* yaitu tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak. Hidup ini penuh dengan aturan dan konsekuensi, tidak hanya di sekolah, dan di Pesantren yang ada aturan, dimana-mana ada aturan. Seperti, dirumah, kantor, sekolah, Pesantren, dan di jalan. Seperti lampu Lalu lintas, kalau kita melewati lampu merah kita akan dikenakan sanksi atau hukuman.

Dengan adanya tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak. Anak akan menjadi lebih baik, dan disiplin.

Begitu juga dengan Pengasuh dapat terarah dan sangat mampu dalam mengatasi anak yang bermasalah yang ada di Pesantren ini dan begitu juga adanya Konsekuensi terhadap anak yang berbuat masalah. Kemudian Pengasuh tidak dapat sanksi dari orangtua ketika melakukan hukuman kepada santri. Karena orangtua setuju anaknya dihukum, apabila anaknya berbuat masalah.

Kemudian Konsekuensi adalah sesuatu yang mau tidak mau harus kita terima. meskipun tidak suka kita tidak bisa menolaknya. Contohnya jika malas belajar maka kita akan bodoh. Suka ataupun tidak seseorang yang malas belajar akan tetap bodoh. Mau protes ataupun marah-marah keadaan tidak akan berubah kecuali jika ia merubah diri dengan rajin belajar. Konsekuensi yang diterima seseorang pada dasarnya bersifat logis karena ia timbul sebagai akibat dari suatu perbuatan atau keputusan.

2. Bagaimana Metode yang digunakan dalam Mengatasi *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan?

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, penulis menemukan beberapa metode yang berkaitan dengan pengasuh dalam Mengatasi *Bullying*. Yang Pertama konsekuensi dengan adanya konsekuensi di pesantren santri takut dan tidak mengulangi tindakan *bully*, misalnya santri melakukan kesalahan sudah lebih dari 3x, pengasuh dan guru-guru lain mengeluarkan surat perjanjian dan akan mengeluarkan santri dari pesantren.

Kedua metode khusus, adalah dalam bentuk hukuman, pengasuh memberi hukuman kepada santri, ketika santri berbuat masalah, hukuman yang diberikan pengasuh kepada santri sesuai dengan apa yang di lakukan santri, seperti: masalah santri yang ringan, pengasuh dapat memanggil santri dan menasehatinya,

sedangkan dengan masalah yang berat pengasuh dapat mengeluarkan surat perjanjian.

Ketiga Metode kegiatan adalah dalam bentuk keseharian santri, seperti: sehari-harian santri adanya shalat 5 waktu, shalat subuh, zuhur, ashar, magrib, isya. Kegiatan ini rutin kami lakukan, dan melaksanakan tausiah, muhadarah, dan menerapkan akhlak anak, moral anak, lewat kegiatan pembelajaran". Seperti, Memberi motivasi, ekstrakurikuler dan melakukan metode pendekatan (memberi perhatian).

Keempat Metode pendekatan (perhatian) adalah pengasuh memberi perhatian kepada santri, misalnya, santri mendapat masalah, pengasuh langsung memberikan perhatian dan bimbingan.

Dengan adanya metode pengasuh, Pengasuh akan lebih mudah menangani perilaku *bully* terhadap santri, sehingga santri yang ada di pesantren dapat tercipta budaya sekolah yang disiplin. serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dan menjadi Lebih baik.

Adapun menurut Izzati metode dalam penanganan *Bullying* adalah memberi batasan (*setting limits*) dan aturan (*rules*), Adanya batasan dan aturan untuk menghindari masalah pada anak, selain itu juga pastikan anak untuk mengerti alasan ditetapkannya aturan. Adanya konsekuensi (kedisiplinan) dengan cara membiarkan anak mencoba pengalamannya sendiri, misalnya ketika anak melakukan kesalahan lebih dari 3x, anak mendapatkan surat perjanjian dan dikeluarkan dari sekolah. Kemudian Mengasingkan/menghukum anak di luar ketika anak kecil dihukum di dalam kamar, pastikan orangtua harus duduk

bersama di dalam kamar dan biarkan mereka menangis. Setelah tenang, berikan penjelasan kepada anak mengapa mereka tidak boleh melakukan hal itu dan ajarkan anak untuk minta maaf sebelum keluar kamar. Dan menunjukkan perasaan kecewa pada saat anak berlaku salah saat anak berlaku salah, tunjukkan perasaan/ekspresi kecewa karena anak telah melanggar aturan yang telah ditetapkan. Menahan kebebasan anak, Ketika anak berbuat suatu kesalahan, orangtua dapat menahan kebebasan anak, misalnya waktu main yang biasanya 1 jam, dikurangi menjadi $\frac{1}{2}$ jam.

Dengan adanya metode dalam penanganan *Bullying* santri-santri mendapatkan bimbingan, perhatian, arahan, didikan dan nasehat. dan menjadi lebih baik kedepannya, dan mendapatkan budaya sekolah yang disiplin.

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan tentang Peran Pengasuh dalam Penangan *Bullying* di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar, maka sebagai akhir dari penulisan ini penulis menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Pengasuh telah melaksanakan pekerjaannya dengan Baik, dan melakukannya dengan sangat bijak. Adapun peran pengasuh disini ada 2. Pertama yaitu *Responsiveness* tingkat *Responsive* dari orangtua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan kepada anak, yaitu: Pengasuh sangat merespon atas kejadian-kejadian terhadap santri, dan bertanggung jawab atas santri-santrinya yang berbuat masalah, dan menyelesaikannya dengan cara yang baik dan bijak. Karena anak sangat membutuhkan bimbingan, Perhatian, arahan, dukungan dan kehangatan dari orangtua atau Pengasuh supaya hidupnya terarah, disiplin dan menjadi lebih baik kedepannya. Kedua *Demandingnes* yaitu tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak, yaitu: Dengan adanya aturan dan konsekuensi santri di pesantren akan mendapatkan budaya yang disiplin, karena dengan adanya aturan anak-anak tidak bisa melanggar aturan yang sudah diterapkan. Begitu juga dengan konsekuensi, adanya konsekuensi anak-anak tidak akan melakukan

kesalahannya berulang-ulang karena konsekuensi itu berupa batasan berbuat masalah.

2. Metode yang digunakan di Pesantren Darul Ihsan Adalah, Pertama Metode Pendekatan, adalah dalam bentuk memberi Perhatian terhadap Santri. Seperti: ketika seorang santri mendapatkan masalah, Pengasuh langsung mengambil tindakan dan memberi bimbingan dan perhatian terhadap santri. kedua, Konsekuensi adalah dalam bentuk Kedisiplinan. Misalnya, seorang santri berbuat masalah sudah lewat 3x, Pengasuh mengeluarkan surat Perjanjian dan dikeluarkan dari pesantren. ketiga, Metode khusus (Hukuman) Adalah, ketika santri berbuat masalah, dan bertindak yang berlebihan kepada temannya, Pengasuh langsung memberikan Hukuman. Keempat, Metode Kegiatan adalah metode yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-harian. Seperti: shalat 5 waktu, ceramah setiap hari sesudah shalat berjama'ah, dan setiap malam minggu melaksanakan muhadarah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pesantren Darul Ihsan, telah dapat penulis simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya di atas, maka penulis memberikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

1. Untuk pengasuh lebih ditingkatkan perannya sebagai pengasuh, dan orangtua siswa dengan tujuan tercapainya tingkat kedisiplinan siswa yang tinggi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

Dan bagi para guru khususnya Pengasuh keamanan, perannya sebagai pengasuh sudah sangat baik dan tetap diperhatikan lagi tentang perkembangan siswa di pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

2. Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar sebagai lembaga pendidikan formal yang lama berdiri dan telah mengalami perkembangan yang sangat baik, hendaklah diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Kerja sama dan tanggung jawab adalah dua hal yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pemimpin dan guru dalam mengantisipasi setiap perubahan, baik itu dari lokal, nasional dan internasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, [https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan konsep tujuan dan-strateginya](https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya).
- Ahmed, E., & Braithwaite, V, (2004), *Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools*, Social psychology of education.
- Arti pengasuh (online) diakses melalui situs:<http://www.google.com>.
- Baldry, A.C., & Farrington, D.P. 2000, *Bullies and delinquents: Personal characteristics and parental styles*, Journal of Community & Applied Social Psychology.
- Bullying dalam dunia pendidikan, dalam popsy-psikolog populer [http://popsy.wordepres.com/dalam gogle.com](http://popsy.wordepres.com/dalam-gogle.com).
- Deni Sri Haryati, <http://dsh231295.blogspot.co.id/2014/07/makalah-bimbingan-dan-koseling-bullying.html>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan Shadily, 1983, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. Ke-7. Jakarta: Grasindo.
- <http://www.konselorsekolah.com,karakteristik-dan-bentuk-bentuk.html>.
- Iskandar, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juliansyah Noor, 2011, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*,cet. Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [Konselorsekolah.com](http://www.konselorsekolah.com).<http://www.konselorsekolah.com/2012/04/karakteristik-dan-bentuk-bentuk.html>
- Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Cipta Rosda karya.
- Mahmud Munir, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris-Indonesia*, Gramedia Press.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Moh. Nasir, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moh. PabunduTika, 2006, *Metodologi Roset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks Craile Dan Coyne, 2011, *Bullyingin Different Contexts*, Amerika Serikat: Cambridge University Press.

- NanaSyodin Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Novan Ardy Wiyani, 2012, *School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Peter salim, <https://paudpnp.wordpress.com/pengasuhan-teori-prinsip-dan-aplikasinya>
- Riduwan, 2010, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, Bandung: Alfabeta.
- Ridwam Hali, 1985, *Tindak Pidana Pendidikan: Suatu Tinjauan Filosofis-Educatif*, Jakarta: Ghalia.
- Rusdin Pohan, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. Ke-2. Banda Aceh: *Ar-Rijal Institute*.
- Sarjono Arikonto <https://www.google.co.id/search?q=metode+=pengasuh+menu+rut+teori&aqschrome>.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur penelitian suatu pendidikan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sullivan, K. 2000, *The-anti bullying handbook*, New York: Oxford University Press.
- Sumber: [Harunnihaya.blogspot.com,2010/10/12/view/classic](http://Harunnihaya.blogspot.com/2010/10/12/view/classic)
- Tim pustaka phoenix, *kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: media pustaka phoenix.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, Jakarta: Grasindo.
- [www,landasan teori.com, 2012/04/10.pengertian peran,html](http://www.landasan.teori.com/2012/04/10.pengertian-peran.html)
- Yeni salam, <https://dita8.wordpress.com/2010/09/25/pengasuhan-konsep-tujuan-dan-strateginya>
- Yuyun, <https://nsholihat.wordpress.com/tag/cara-mengatasi-bullying>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH

Telp: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020
Homepage: www.fatar-arraniry.we.id - Email: info@fatar-arraniry.web.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/1376/2016

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 2 Februari 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Fatimah Ihda, M.Si sebagai Pembimbing Pertama
2. Sari Rizki, M.Psi sebagai Pembimbing Kedua

untuk membimbing Skripsi:

Nama : Yuliana

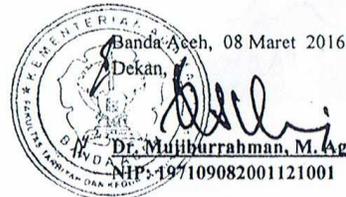
NIM : 271222967

Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

- KEDUA : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- KETIGA : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax .0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar - raniry.ac.id

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 8469 /2016
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Banda Aceh, 23 Agustus 2016

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh,
dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada :

N a m a : **Yuliana**
NIM : 271 222 967
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
A l a m a t : Darussalam

Untuk Mengumpulkan data pada:

Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying di Pasantren Darul Ihsan Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An.Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,

M.Said Farzah Ali, S.Pd.I.,MM
NIP. 19690703200212001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
Jl. Bupati T. Bachtiar Panglima Polem, SH Telp. 92174 Fax. 0651 - 23745
KOTA JANTHO. 23911

Nomor : B- 55 /Kk.01.04/KP.00.10/08/2016
Lampiran : -
Perihal : Mohon Bantuan dan Izin Mengumpulkan Data Skripsi

Yth :
Kepala Pasantren Darul Ihsan Kab. Aceh Besar
Di -
Tempat

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/8469/2016 tanggal, 23 Agustus 2016. Perihal : sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini dimohonkan kepada saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : **Yuliana**
NIM : 271 222 967
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Strata 1
Semester : IX

Untuk melakukan Pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, adapun judul Skripsi :

" PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN BULLYING DI PASANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR ".

Demikian surat ini di buat atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Kota Jantho, 26 Agustus 2016



Tembusan :

1. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
2. Kepala Pasantren Darul Ihsan Kab. Aceh Besar
3. Yang Bersangkutan
4. Arslp



YAYASAN DARUL IHSAN TEUNGKU HAJI HASAN KRUENG KALEE

معهد دار الإحسان للتربية الإسلامية

DAYAH DARUL IHSAN

Sekretariat: Jl. Tgk. Glee Iniem, Gampong Siem, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar Kode Pos: 23373 HP 085260912966

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: DDIHK/PP.00.7/154/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee Gampong Siem, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yuliana
NIM : 271 222 967
Prodi / Jur : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data Skripsi di Dayah Darul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dengan judul:

“ PERAN PENGASUH DALAM PENANGANAN BULLYING DI PESANTREN DARUL IHSAN ACEH BESAR “.

Demikianlah surat keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Siem, 3 Oktober 2016

Pimpinan Dayah,



Muhammad Faisal, S.Ag, M.Ag

Pedoman Wawancara

Judul Skripsi : Peran Pengasuh Dalam Penanganan *Bullying*

Lokasi Penelitian : Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar

Responden : Pengasuh Di Pesantren Darul Ihsan

1. Bagaimana Peran Pengasuh dalam Penanganan Bully?
2. Bagaimana metode pengasuh di Pesantren Darul Ihsan ini?
3. Apakah ada metode khusus yang diberikan oleh pengasuh kepada santri yang bermasalah?
4. Apa tindakan yang dilakukan pengasuh ketika santri mendapatkan masalah?
5. Apakah pihak pasantren pernah mengadakan penyuluhan dengan santri-santri?
6. Penyuluhan ada penyuluhan khusus tentang bullying?
7. Bagi santri yang mendapatkan hinaan/ejekan dari teman lain apakah ada metode pendekatan khusus yang dilakukan oleh pengasuh?
8. Apa yang dilakukan pengasuh jika melihat santri mengejek santi lainnya?
9. Apa ada konsekuensi yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan?
10. Jika ada apa saja konsekuensinya?
11. Hukuman apa yang diberikan pengasuh kepada santri yang suka mengejek santri yang lain?
12. Adakah santri yang memmbantah ketika pengasuh memberikan hukuman?
13. Apakah santri yang telah mendapatkan hukuman akan mengulangi kembali tindakan yang sudah dilakukan?

14. Apakah pengasuh menghubungi orang tua santri ketika santri mendapatkan hukuman?
15. Adakah orang tua santri marah ketika anaknya mendapatkan hukuman?
16. Apakah orang tua santri mendukung peraturan-peraturan yang di pasantren ini?
17. Apakah disaat pengasuh memberikan hukuman adakah santri mematuhi atau melanggarnya?

Lembaran Observasi

Judul Skripsi : Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar.

Lokasi : Pasantren Darul Ihsan yang beralamat di Jln. Glie Iniem, Desa Siem, Kec Darussalam, Kabupaten Aceh Besar.

No	Indikator Penulisan Observasi	Keterangan
1	Memberi dukungan emosi	Pengasuh memberikan dukungan emosi ketika santri melakukan pembullying, sebelum santri masuk keruang pengasuh, pengasuh menyuruh santri mengambil air wudhu', mengaji maupun shalat. agar emosi santri menjadi lebih tenang dan menjadi lebih baik
2	Memberi perhatian	Pengasuh memberikan perhatian keseharian santri seperti shalat, dan bermain
3	Membimbing	Pengasuh memberikan bimbingan kepada santri yang melakukan pembullying agar santri dapat berubah prilakunya terhadap santri lain dan tidak mengulanginya lagi
4	Keadaan kesehatan anak	Pengasuh memperhatikan keadaan kesehatan fisik semua santri, baik santri yang melakukan pembullying maupun santri yang tidak pernah melakukan pembullying
5	Memberi konsekuensi	Pengasuh meberikan ganjaran atau hukuman kepada santri yang melakukan pembullying agar santri tidak melakukannya perbuatan pembullying lagi
6	Memberi motivasi	Pengasuh memberikan arahan dan semangat kepada santri melalui materi pengajaran

Lampiran

FOTO KEGIATAN PENELITIAN

Wawancara dengan Pengasuh





BIODATA PENULIS

I. IDENTITAS PRIBADI

- a. Nama Lengkap : **Yuliana**
- b. Tempat / Tanggal Lahir : Kampung Paya 03 Maret 1994
- c. Jenis Kelamin : Wanita
- d. Agama : Islam
- e. Status : Belum Menikah
- f. Pekerjaan : Mahasiswa
- g. Alamat : Jln. Utama Rukoh, Lr. krh

II. DATA ORANG TUA

- a. Nama Orang Tua
 - ✓ Ayah : Sulaiman
 - ✓ Ibu : Hayaton
- b. Pekerjaan Orang Tua
 - ✓ Ayah : Petani
 - ✓ Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)
- c. Alamat Orang Tua : kampung Paya

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SDN 1 Kluet Utara : Tamatan Tahun 2006
- b. SMPN 1 Kluet Utara : Tamatan Tahun 2009
- c. SMAN 1 Kluet Utara : Tamatan Tahun 2012
- d. S.1 Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry : Tamatan Tahun 2017